

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sastra lisan hadir sebagai karya sastra yang beredar di masyarakat atau diwariskan secara turun temurun dalam bentuk lisan. Tentunya seluruh daerah memiliki sastra lisan yang umumnya akan berbeda dengan yang lain. Sastra lisan, baik bentuk puisi maupun cerita tidak terlepas dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, nilai pendidikan, moral, etika, dan masih banyak lagi nilai-nilai kehidupan yang positif yang amat penting ditanamkan ke dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut mencerminkan pola hidup masyarakat tempat sastra lisan itu pernah hidup dan berkembang. Sastra lisan merupakan karya sastra yang diwariskan secara turun temurun yang penyebarannya melalui mulut ke mulut.

Menurunnya minat masyarakat dan orang tua dalam melestarikan sastra lisan saat ini, dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang sangat pesat. Kebanyakan masyarakat dan orang tua beranggapan bahwa sastra lisan bukan hal yang menarik untuk dilestarikan dan diceritakan kepada generasi muda saat ini.

Menurut Vansina (2011:10) sastra lisan (oral literature) adalah bagaian dari tradisi lisan (oral tradition) atau yang biasanya dikembangkan dalam kebudayaan lisan (oral culture) berupa pesa-pesan, cerita-cerita, atau kesaksian-kesaksian, ataupun yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi lainnya.

Dalam KBBI 2005, legenda adalah cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah. Ciri khas atau karakteristik legenda yaitu cerita dianggap sebagai kejadian yang benar-benar terjadi, tokoh legenda umumnya manusia, dan bersifat siklus (menceritakan tokoh pada zaman tertentu). Legenda sering disebut sebagai cerita rakyat yang memiliki ikatan dengan sejarah zaman dahulu namun tidak dianggap suci, meskipun sebagian masyarakat mempercayai bahwa legenda memiliki kesakralan dan dianggap sebagai penuntun hidupnya.

Pengertian eksplorasi di abad informasi dan spiritual saat ini juga meliputi tindakan pencarian akan pengetahuan yang tidak umum atau pencarian akan pengertian metafisika spiritual. Istilah ini dapat juga digunakan untuk menggambarkan masuknya budaya suatu masyarakat untuk pertama kalinya ke dalam lingkungan geografis atau budaya dari masyarakat lainnya.

Ekplorasi legenda pada umumnya merupakan kegiatan penjelajahan terhadap legenda yang sebelumnya masyarakat belum mengetahui keberadaan legenda tersebut. Eksplorasi yang dilakukan peneliti, pada legenda *Parnamoraan* bertujuan untuk mengeksplor cerita legenda *Parnamoraan* baik dalam segi asal mula legenda maupun nilai yang terkandung dalam legenda tersebut.

Ekplorasi *Parnamoraan* yaang dilakukan peneliti terdapat pada suku batak toba tepatnya di Silalahi Sabungan. Legenda *Parnamoraan* menceritakan tentang seorang wanita (Deang Namora) yang sangat menyanyangi saudara laki-lakinya (Siraja Tambun) yang dia asuh sejak dari kecil. Mereka berpisah setelah Siraja Tambun tumbuh dewasa pergi meninggalkan kampung Silahi untuk memperdalam ilmunya ke Nauli Basa. Karena merasa

sedih ditinggal pergi oleh Siraja Tambun dan tidak diinginkan ikut bersamanya membuat Deang namora menjadi putus asa, ia setiap hari termenung merindukan kepulangan Siraja Tambun adiknya. Akhirnya dia memutuskan untuk tinggal disebuah pondok mengurung diri sambil bertenen membuat sepuluh ulos batak untuk ayah dan saudara laki-lakinya hingga pada akhirnya dia meninggal, tempat pertenenan tersebutlah kini dikenal dengan *Parnamoraan*.

Penulis mengambil salah satu legenda yang berasal dari Sumatera Utara tepatnya di Silalahi Sabungan yaitu legenda *Parnamoraan* yang menjadi warisan dari daerah batak toba. Legenda *Parnamoraan* memiliki nilai-nilai positif dalam membangun karakter masyarakat. *Parnamoraan* adalah suatu tempat peninggalan Deang Namora dimana dulunya adalah pondok Deang Namora untuk bertenen. Penulis memilih legenda *Parnamoraan* Deang Namora, karena terdapat nilai-nilai positif yang dapat membangun karakter masyarakat, hanya saja ada sebagian masyarakat yang belum mengetahui legenda *Parnamoraan*, oleh sebab itu penulis ingin menggali cerita legenda *Parnamoraan* tersebut agar kelestariaanya tetap terjaga.

Perkembangan teknologi saat ini membuat kurangnya minat baca seseorang untuk mengetahui legenda. Maka dari itu penulis melakukan penelitian tentang “*Eksplorasi Legenda Parnamoraan*” Peneliti merasa tertarik untuk mengkaji kemudian mendokumentasikannya, harapan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat menjadikan legenda tersebut sebagai bahan ajar sastra untuk meningkatkan minat baca peserta didik mengenai legenda.

Peneliti melakukan penelitian tersebut pada kelas VIII di SMP SWASTA VALETINE MEDAN dengan materi legenda. Kemampuan mengenai legenda siswa kelas VIII di SMP SWASTA VALETINE MEDAN masih dibawah rata-rata sehingga siswa hanya mengetahui sedikit contoh-contoh legenda dari sekian banyaknya legenda yang ada di Indonesia. Untuk itu peneliti tertarik untuk meningkatkan kemampuan minat baca mengenai legenda terhadap siswa/siswi di kelas VIII SMP SWASTA VALETINE MEDAN.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk legenda Parnamoraan yang diuraikan oleh masyarakat suku batak toba?
2. Bagaimana upaya mengeksplorasi legenda Parnamoraan sebagai bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII di SMP SWASTA VALETINE MEDAN?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk legenda Parnamoraan yang diuraikan oleh masyarakat suku batak toba.

2. Untuk mengetahui bagaimana upaya mengeksplorasi legenda Parnamoraan sebagai bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII di SMP SWASTA VALETINE MEDAN.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu sastra, khususnya berkaitan dengan karya sastra legenda. Disamping itu hasil penelitian pengembangan bahan ajar sastra berbasis cerita “Parnamoraan Deang Namora” untuk meningkatkan pengetahuan dalam sastra dan kemampuan memahami nilai-nilai karakter yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap teori pembelajaran sastra dalam pendidikan. Hasil penelitian pengembangan ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk mengembangkan bahan ajar bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Manfaat kebutuhan praktis penelitian pengembangan ini dibedakan menjadi tiga, yaitu bagi peserta didik, bagi guru, dan bagi sekolah. Secara terinci diuraikan sebagai berikut :

- a. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat membantu peserta didik belajar secara mandiri, khususnya dalam rangka meningkatkan pengetahuan dalam sastra dan kemampuan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut.
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai alternatif materi ajar sastra yang tepat, sesuai dengan kebutuhan siswa dan kurikulum.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian pengembangan ini dapat digunakan sebagai bahan pengambilan kebijakan sekolah berkaitan dengan materi ajar sastra dalam meningkatkan pengetahuan dalam sastra serta memahami nilai yang terkandung dalam cerita tersebut.